

# Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas I UPT SDN Sukolilo 2 Tuban

Vicky Akhlan Romdhoni \*<sup>1</sup>  
Ina Agustin <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Ronggolawe  
\*e-mail : [vickyakhlan@gmail.com](mailto:vickyakhlan@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I UPT SDN Sukolilo 2 Tuban dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Tuban. Subjek penelitian ini adalah 27 peserta didik kelas I UPT SDN Sukolilo 2 Tuban. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari Prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus sebanyak 81% peserta didik belum mencapai KKM, yang mencerminkan rendahnya pemahaman awal terhadap materi. Pada siklus I, di mana sebanyak 19 peserta didik atau 70% peserta didik berhasil mencapai ketuntasan. Peningkatan ini berlanjut pada siklus II, dengan sebanyak 25 peserta didik atau 93% peserta didik mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT berbasis kearifan lokal Tuban efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas I. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal seperti Masjid Agung, Klenteng Kwan Sing Bio, buah siwalan, dan hasil laut, peserta didik menjadi lebih antusias dan mudah memahami konsep yang diajarkan.

**Kata Kunci:** hasil belajar matematika, *Culturally Responsive Teaching*, budaya Tuban

## Abstract

This research was conducted in class I UPT SDN Sukolilo 2 Tuban with the aim of improving student learning outcomes in Mathematics through the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach based on Tuban local wisdom. The subjects of this study were 27 class I students of UPT SDN Sukolilo 2 Tuban. This research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection techniques used observation, interviews, documentation, and learning outcome tests. The results of the study showed an increase in student learning outcomes from the Pre-cycle, cycle I, and cycle II. In the pre-cycle, 81% of students had not achieved the KKM, which reflects a low initial understanding of the material. In cycle I, where 19 students or 70% of students managed to achieve completeness. This increase continued in cycle II, with 25 students or 93% of students achieving the KKM. This improvement shows that the CRT approach based on Tuban local wisdom is effective in improving the Mathematics learning outcomes of grade I students. By linking learning materials to local cultures such as the Grand Mosque, Kwan Sing Bio Temple, palm fruit, and seafood, students become more enthusiastic and find it easier to understand the concepts being taught.

**Keywords:** mathematics learning outcomes, *Culturally Responsive Teaching*, Tuban culture

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang dianugerahi kekayaan budaya yang luar biasa. Lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok etnis, menjadikan Indonesia sebagai rumah bagi beragam bahasa, adat istiadat, seni, tradisi, dan kepercayaan. Keragaman budaya ini tidak hanya menjadi kekayaan yang membanggakan, tetapi juga menjadi identitas bangsa yang perlu dipahami, dijaga, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budaya yang mencerminkan sejarah panjang, interaksi antarsuku, serta pengaruh dari luar yang diterima dan diadaptasi secara harmonis. Oleh karena

itu, pelestarian budaya menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen bangsa, termasuk melalui jalur pendidikan. Hal ini tentunya sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa integrasi budaya dalam pendidikan bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada generasi penerus bangsa serta memiliki nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan pada budaya nasional. (Riyanti et al., 2021)

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang layak untuk dikaji secara mendalam adalah Kota Tuban, yang terletak di kawasan pesisir utara Provinsi Jawa Timur. Kota ini dikenal dengan sebutan "Bumi Wali" karena memiliki peran historis sebagai pusat penyebaran agama Islam pada masa lampau. Meskipun demikian, Tuban juga menunjukkan tingkat toleransi dan harmonisasi budaya yang tinggi. Hal ini tercermin dari keberadaan Masjid Agung Tuban yang memiliki nilai sejarah, yang berdampingan secara damai dengan Klenteng Kwan Sing Bio, salah satu klenteng terbesar di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, masyarakat Tuban terus menjaga dan melestarikan berbagai bentuk kearifan lokal, seperti budaya maritim, kerajinan tradisional, serta kuliner khas, termasuk buah siwalan dan hasil laut. Keberagaman budaya yang terpelihara di Tuban mencerminkan sinergi antarbudaya yang membentuk identitas lokal yang unik dan inklusif.

Melihat kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, menjadi sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran. CRT menekankan pentingnya penggunaan karakteristik, pengalaman, serta pandangan budaya peserta didik sebagai landasan untuk mengajarkan kompetensi akademik. Dengan menerapkan pendekatan ini, peserta didik dapat mengalami proses belajar yang lebih bermakna karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan konteks sosial dan budaya yang mereka kenal dan alami sehari-hari.

Integrasi budaya dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat positif, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Ki Hajar Dewantara dalam Nasution et al., (2023) pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang menyisipkan unsur-unsur kebudayaan ke dalam diri anak sebagai upaya untuk membimbing mereka masuk ke dalam kehidupan budaya dan membentuk mereka sebagai individu yang berperikemanusiaan. Pendekatan ini juga dapat membangun rasa percaya diri peserta didik, karena mereka merasa budaya dan pengalaman hidupnya dihargai dalam proses pendidikan. Pengaitan materi pelajaran dengan budaya lokal akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep akademik secara lebih mudah dan bermakna. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya juga dapat memperkuat rasa kebangsaan dan mendorong peserta didik untuk lebih mencintai serta melestarikan budayanya. Pendidikan yang relevan secara budaya pada akhirnya mampu menghasilkan generasi muda yang cerdas, berkarakter kuat, dan memiliki identitas nasional yang kokoh.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di UPT SDN Sukolilo 2 Tuban, ditemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran masih sangat minim. Pembelajaran di kelas sebagian besar masih didominasi oleh metode konvensional yang berfokus pada hafalan materi, tanpa mengaitkan pembelajaran dengan budaya sekitar. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai fondasi awal dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai budaya dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar sangat penting, karena nilai-nilai tersebut akan lebih membekas dan mengakar ketika peserta didik tumbuh dewasa, mengingat proses internalisasinya telah dimulai sejak usia dini (Minawati, 2020). Potensi budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Padahal, peserta didik di daerah tersebut hidup dalam lingkungan yang kaya budaya dan tradisi yang bisa dijadikan jembatan untuk

memperkuat proses belajar. Ketidakmampuan mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal berpotensi membuat peserta didik merasa pembelajaran tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi budaya lokal peserta didik dengan pembelajaran akan menumbuhkan rasa dihargai dan terhubung dengan materi yang diajarkan (Kurniawati & Mawardi, 2014). Hal tersebut akan memberikan pembelajaran yang lebih inklusif dan berpihak pada peserta didik.

Selain itu, hasil observasi awal mengindikasikan bahwa capaian belajar matematika peserta didik di UPT SDN Sukolilo 2 Tuban masih tergolong rendah. Banyak di antara mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika yang bersifat abstrak. Hal ini tercermin dari rendahnya nilai ulangan harian serta minimnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran matematika. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penerapan pendekatan kontekstual yang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik, sehingga materi matematika terasa tidak dekat dan sulit dipahami. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui integrasi unsur budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa peran budaya atau kearifan lokal sangat penting dalam pemahaman konsep matematika karena mampu memfasilitasi mengkonstruksi pemahaman peserta didik berdasarkan kehidupan sosial budaya mereka.

Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran matematika, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik. Misalnya, guru dapat menggunakan konteks perdagangan hasil laut, tradisi pasar siwalan, atau konsep bangun datar dari arsitektur Masjid Agung Tuban dalam mengajarkan konsep-konsep matematika. Dengan cara ini, peserta didik akan lebih mudah memahami materi karena merasa materi tersebut dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, peserta didik juga akan belajar menghargai budaya lokal sambil memperdalam pemahaman akademik mereka. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sungkono et al., (2024) menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan hasil belajar mencapai 60%, sementara pada siklus II meningkat menjadi 87%, menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 27% antara siklus I dan siklus II. Sehingga, penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* membuktikan bahwa hasil belajar meningkat. Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Haryanti et al., (2014) menunjukkan bahwa Persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan dalam aspek pengetahuan mengalami peningkatan dari 52% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Hal serupa juga terjadi pada aspek keterampilan, yang menunjukkan kenaikan dari 69% menjadi 79%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas I UPT SDN Sukolilo 2 Tuban". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas I di UPT SDN Sukolilo 2 Tuban.

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara siklik dan reflektif berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. PTK dilakukan dengan tujuan agar guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas (Asrori & Rusman, 2020). PTK adalah jenis penelitian berbasis kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar

lebih efektif dan menyenangkan (Nappu et al., 2019). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN Sukolilo 2 Tuban pada kelas I. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, di mana setiap siklusnya melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

**a) Tahap 1: Perencanaan tindakan**

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana tindakan dengan menjelaskan secara menyeluruh mengenai aspek-aspek penelitian, seperti topik yang diangkat, alasan pelaksanaan, waktu dan tempat penelitian, subjek yang terlibat, serta prosedur yang akan dijalankan. Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan dua peran, yakni pelaksana dan pengamat. Peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar, sementara guru kelas I berperan sebagai pengamat proses pembelajaran.

**b) Tahap 2: Pelaksanaan tindakan**

Tahapan ini merupakan implementasi dari rencana yang telah dirancang, di mana pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) oleh peneliti selaku guru pelaksana.

**c) Tahap 3: Observasi**

Dalam tahapan ini, guru kelas I sebagai pengamat melakukan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Pengamat mencatat berbagai hambatan dan kendala yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung guna memperoleh data faktual yang dapat digunakan untuk evaluasi pada siklus berikutnya.

**d) Tahap 4: Refleksi**

Setelah tindakan pembelajaran dilakukan, peneliti bersama pengamat melakukan refleksi untuk meninjau pelaksanaan tindakan, mengevaluasi hasil yang diperoleh, serta merencanakan perbaikan yang diperlukan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh informasi yang menyeluruh dan valid, yakni: (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi, dan (4) tes. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran sebelum intervensi dilakukan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keterampilan peserta didik menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan bukti fisik, seperti foto, gambar, atau dokumen relevan yang mendukung pelaksanaan penelitian. Tes digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat campuran, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengukur pencapaian peserta didik pada ranah kognitif, khususnya pengetahuan, sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk mengevaluasi kelebihan, kekurangan, serta efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan peserta didik.

Keberhasilan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas I pada mata pelajaran Matematika di UPT SDN Sukolilo 2 Tuban dapat diukur apabila perolehan skor mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang saling berkesinambungan, melibatkan 27 peserta didik kelas I di UPT SDN Sukolilo 2 Tuban. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus pertama dan kedua, dilakukan observasi awal pada tahap pra-siklus untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi pembelajaran Matematika di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi peserta didik, serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran.

Data awal yang diperoleh, terutama melalui evaluasi harian, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam Matematika masih tergolong rendah. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pemantauan dan analisis menyeluruh terhadap penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam setiap siklus pembelajaran. Berikut ini disajikan tabel hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

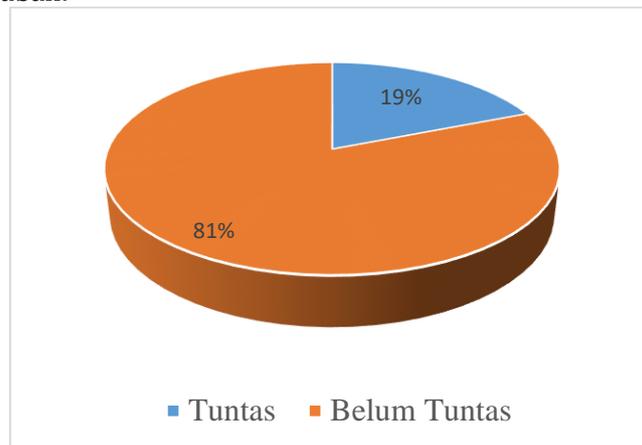
Tabel 1. Data Analisis Hasil Tes Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Diamati	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan	5	19	25
Jumlah peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan	22	8	2
Rata-rata skor	<b>60,92</b>	<b>72,92</b>	<b>92,15</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor yang diperoleh peserta didik kelas 1 pada tahap prasiklus sebesar 60,92, sedangkan pada tahap siklus I 72,92, dan di tahap siklus II meningkat menjadi 92,15. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan skor posttest peserta didik kelas I UPT SDN Sukolilo 2 Tuban mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya CRT pada mata pelajaran matematika. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan persentase ketuntasan dari tindakan yang dilakukan pada tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

**Prasiklus**

Berikut ini disajikan grafik persentase hasil belajar peserta didik pada tahap pra-siklus di kelas I UPT SDN Sukolilo 2 Tuban:



**Grafik 1. Presentase Hasil Belajar Matematika Prasiklus**

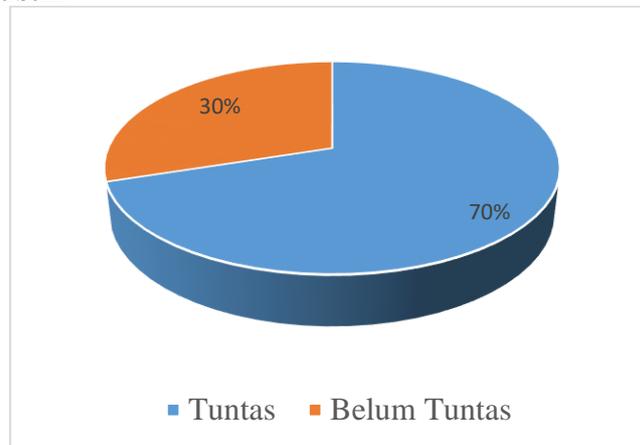
Berdasarkan Grafik 1, hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa 81% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara hanya 19% yang sudah memenuhi ketuntasan. Grafik ini menggambarkan bahwa dari 27 peserta didik, hanya 5 yang berhasil memperoleh nilai sesuai atau di atas KKM, sedangkan 22 peserta didik lainnya masih berada di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan.

Persentase yang lebih tinggi pada kategori belum tuntas menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi Matematika masih rendah. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan tindakan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan konteks

peserta didik, seperti penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Dengan kata lain, kondisi pada tahap prasiklus ini menyoroti kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap latar belakang budaya serta pengalaman lokal peserta didik, guna mendorong peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siklus berikutnya.

### Siklus I

Berikut ini disajikan grafik persentase hasil belajar peserta didik pada tahap Siklus I di kelas I UPT SDN Sukolilo 2 Tuban:



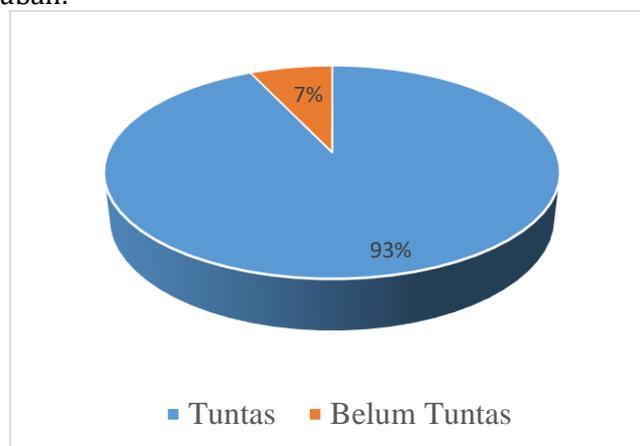
**Grafik 2. Presentase Hasil Belajar Matematika Siklus I**

Pada siklus I, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan tahap prasiklus. Berdasarkan grafik, 70% peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan, sementara 30% lainnya masih belum tuntas. Jika dihitung berdasarkan jumlah peserta didik dari total 27, sekitar 19 peserta didik telah memenuhi standar ketuntasan, sementara 8 peserta didik masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik dalam pelajaran Matematika. Strategi pembelajaran yang menghubungkan materi dengan budaya lokal dan pengalaman kontekstual peserta didik terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Meskipun ketuntasan klasikal belum sepenuhnya tercapai, hasil yang diperoleh pada siklus I menunjukkan adanya perbaikan yang jelas dan menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II guna mencapai ketuntasan yang lebih baik.

### Siklus II

Berikut ini disajikan grafik persentase hasil belajar peserta didik pada tahap Siklus II di kelas I UPT SDN Sukolilo 2 Tuban:



**Grafik 3. Presentase Hasil Belajar Matematika Siklus II**

Pada siklus II, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, hampir mencapai ketuntasan penuh. Berdasarkan grafik, 93% peserta didik telah mencapai

kriteria ketuntasan, sementara hanya 7% yang belum tuntas. Jika dihitung berdasarkan total 27 peserta didik, maka 25 peserta didik berhasil memenuhi KKM, dan hanya 2 peserta didik yang belum mencapainya.

Pencapaian ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas I di UPT SDN Sukolilo 2 Tuban. Pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal dan memperhatikan latar belakang peserta didik membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, sehingga memotivasi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi. Penurunan signifikan dalam jumlah peserta didik yang belum tuntas dari siklus I ke siklus II juga menegaskan bahwa perbaikan strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Secara keseluruhan, hasil pada siklus II ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Matematika melalui pendekatan CRT telah tercapai dengan optimal.

## **Pembahasan**

### **Siklus I**

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti merancang perangkat pembelajaran Matematika yang mengintegrasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Perangkat pembelajaran tersebut meliputi modul ajar, bahan ajar, LKPD, dan evaluasi, yang semuanya memuat unsur budaya lokal Tuban, seperti buah siwalan, hasil laut, serta tempat bersejarah seperti Masjid Agung dan Klenteng Kwan Sing Bio. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dengan mengaitkannya langsung pada lingkungan dan pengalaman mereka sehari-hari.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kegiatan dimulai dengan orientasi dan apersepsi yang menghubungkan topik Matematika dengan pengalaman budaya lokal peserta didik. Dalam kegiatan inti, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5–6 orang untuk bekerja sama menyelesaikan LKPD yang berbasis konteks budaya Tuban. LKPD pada siklus ini berisi soal-soal Matematika yang dikaitkan dengan cerita kontekstual, seperti perhitungan jumlah buah siwalan atau pengukuran panjang jaring ikan.

Setelah proses pembelajaran, pada akhir pertemuan dilakukan tes mandiri untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan tingkat ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan dibandingkan dengan prasiklus, namun masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### **Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan sejumlah perbaikan dan inovasi pada siklus II untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun lebih matang dengan tetap mengacu pada pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Inovasi dilakukan terutama pada pemberian pengantar materi yang lebih mendalam sebelum peserta didik mengerjakan LKPD, agar mereka lebih siap dan memahami keterkaitan antara budaya lokal dan konsep Matematika yang sedang dipelajari.

Pada pelaksanaan pembelajaran, cerita dan konteks budaya lokal yang lebih bervariasi dimasukkan ke dalam LKPD, seperti menghitung jumlah hasil tangkapan nelayan di pantai Tuban, atau pengukuran panjang dan berat hasil panen petani siwalan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi.

Selama diskusi kelompok berlangsung, peneliti memberikan bimbingan lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan memungkinkan mereka untuk lebih memahami materi Matematika secara mendalam.

Di akhir kegiatan pembelajaran, peserta didik kembali diberikan tes evaluasi mandiri yang juga mengandung unsur budaya lokal Tuban. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang sangat

signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Mayoritas peserta didik telah mencapai KKM, menunjukkan bahwa pendekatan CRT yang diintegrasikan dengan budaya lokal Tuban mampu meningkatkan hasil belajar Matematika secara efektif.

Hasil penelitian ini tentunya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti et al., (2014), yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada peserta didik kelas II SDN Palebon 02, menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar aspek pengetahuan mengalami kenaikan dari 72 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II. Hasil penelitian yang lainnya oleh Maulana et al., (2024), juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis masalah yang terintegrasi dengan budaya melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik serta merangsang minat belajar mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman belajar. Penelitian lain oleh Aditya & Wahyudi (2024) juga mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) tidak hanya memperkaya pengalaman belajar dengan mengintegrasikan unsur budaya dan kegiatan kolaboratif, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain, serta meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan keterampilan kolaborasi dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas I di UPT SDN Sukolilo 2 Tuban. Pada tahap prasiklus, mayoritas peserta didik yaitu sebanyak 22 peserta didik (81%) belum mencapai KKM, yang mencerminkan rendahnya pemahaman awal terhadap materi. Setelah penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), terlihat adanya peningkatan signifikan pada siklus I, di mana 19 peserta didik atau 70% berhasil mencapai ketuntasan. Peningkatan ini berlanjut pada siklus II, dengan 25 peserta didik atau 93% yang memenuhi KKM, yang mengindikasikan efektivitas pendekatan pembelajaran yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan responsif terhadap latar belakang peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memotivasi keterlibatan aktif, meningkatkan motivasi, serta memberikan makna lebih dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, U. B., & Wahyudi. (2024). Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta didik Kelas Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 88–97. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p88-97>
- Asrori, A., & Rusman, R. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas: Pendekatan untuk Meningkatkan Pembelajaran yang Efektif*. Kencana.
- Haryanti, N. D., Nursyahidah, F., & Luthfisari, D. (2014). Penerapan Culturally Responsive Teaching Berbantuan Video Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas 2 Materi Cerita Rakyat. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 4(3), 200–208.
- Kurniawati, A., & Mawardi. (2014). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Model Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Pada Matematika Peserta didik Kelas 4 SD. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(3), 267–276.

- Maulana, R., Segara, B. Nu., & Wuliono. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 2 Mojosari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 3897–3906. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14713>
- Minawati, M. (2020). Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 7(2). <https://doi.org/10.36085/math-umb.edu.v7i2.672>
- Nappu, Siti, & Bagus. (2019). *Penerapan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Gajah Mada University Press.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Nurhasanah, I., Amam, A., & Solihah, S. (2023). *Peran Budaya Indonesia dalam Pembelajaran Matematika*. 3(1), 81–84.
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2021). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 345–354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>
- Sungkono, S. W., Dayu, D. P. K., Rosniwaty, Khoiroh, H., & Badrini, A. (2024). *Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas Iv Di Sekolah Dasar*. 10(03), 1–23.